

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Transportasi merupakan sektor pendukung dalam setiap aktivitas manusia, baik kegiatan pekerjaan rutin, bisnis, pendidikan, sosial dan lain sebagainya. Sebagai prasarana pendukung, transportasi harus mendapatkan pelayanan yang baik sehingga diperoleh sistem pergerakan yang efektif dan efisien bagi pengguna transportasi.

Peningkatan sistem transportasi memerlukan penanganan yang menyeluruh, mengingat bahwa transportasi timbul karena adanya perpindahan manusia dan barang. Meningkatnya perpindahan tersebut menuntut penyediaan fasilitas penunjang laju perpindahan manusia dan barang yang memenuhi ketentuan keselamatan bagi pejalan kaki dimana pejalan kaki merupakan salah satu komponen lalu lintas yang sangat penting terutama di perkotaan. Keberadaan pejalan kaki ini biasanya terkonsentrasi pada fasilitas umum seperti terminal, pusat pertokoan, pusat pendidikan serta tempat-tempat fasilitas umum lainnya. Keberadaan pejalan kaki tersebut memerlukan fasilitas bagi pejalan kaki, termasuk fasilitas penyeberangan jalan seperti Jembatan Penyeberangan Orang (JPO).

JPO dipasang apabila diharuskan tidak ada pertemuan sebidang antara arus pejalan kaki dengan arus lalu lintas. Agar pejalan kaki mau untuk menggunakan JPO harus dijamin keamanan dan jarak berjalan tidak terlalu bertambah jauh. (Malkamah, 1995)

Pergerakan pejalan kaki meliputi pergerakan-pergerakan menyusuri jalan, memotong jalan dan persimpangan. Sebagaimana yang lazim terjadi di berbagai kota besar di Indonesia, karena tuntutan perkembangan ekonomi, perdagangan dan kemudahan jangkauan pelayanan bagi masyarakat. Fasilitas-fasilitas umum seperti hotel, pertokoan dan lain sebagainya biasanya mengelompok pada suatu daerah tertentu, karena letak gedung satu dengan gedung yang lain menyebar ke seluruh kawasan, maka suatu ketika pejalan kaki harus menyeberangi lalu lintas kendaraan untuk sampai ke tempat tujuan. Namun sering kali keberadaan penyeberang jalan tersebut pada tingkat tertentu akan mengakibatkan konflik yang tajam dengan arus kendaraan yang berakibat pada tundaan lalu lintas dan tingginya tingkat kecelakaan.

Fenomena perilaku pejalan kaki di kota-kota besar di Indonesia dalam hal menyeberang jalan umumnya sebagian besar belum menunjukkan pemanfaatan penyeberangan jalan secara optimal, khususnya pemanfaatan jembatan penyeberangan. Padahal fasilitas ini dimaksudkan untuk keselamatan dan kemudahan bagi para pejalan kaki dalam menyeberangi jalan.

Seperti halnya di Kota Medan, dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, penyediaan sarana transportasi bagi pejalan kaki seperti jembatan penyeberangan sudah mulai disediakan dimana-mana. Penyediaan Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) dimaksudkan untuk mempermudah pejalan kaki untuk menyeberang jalan dengan aman. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan JPO tersebut dirasakan kurang efektif dalam memecahkan permasalahan sirkulasi antara pejalan kaki dalam menyeberang jalan

dengan kendaraan bermotor. Hal ini bisa dilihat pada kenyataannya bahwa jembatan penyeberangan sebagai salah satu fasilitas penyeberangan jarang dipakai dan terkadang sering disalah fungsikan untuk duduk-duduk, tempat mangkal gelandangan serta rawan kejahatan. Seperti yang terlihat oleh penulis pada hasil observasinya pada 25 Oktober 2011 di Jalan Perintis kemerdekaan, tepatnya di depan kampus Nomensen, para pejalan kaki lebih suka menyeberang begitu saja daripada lewat jembatan penyeberangan. Padahal dengan keadaan lalu-lintas yang sangat padat, sangat membahayakan pejalan kaki dan pengendara yang lewat di jalan-jalan tersebut. Lebih memprihatinkan lagi, trotoar pada salah satu sisi jalan yang berada dibawah salah satu JPO di kota Medan telah ditanami semak perdu. Sehingga sangat menghalangi pejalan kaki untuk menggunakan trotoar.

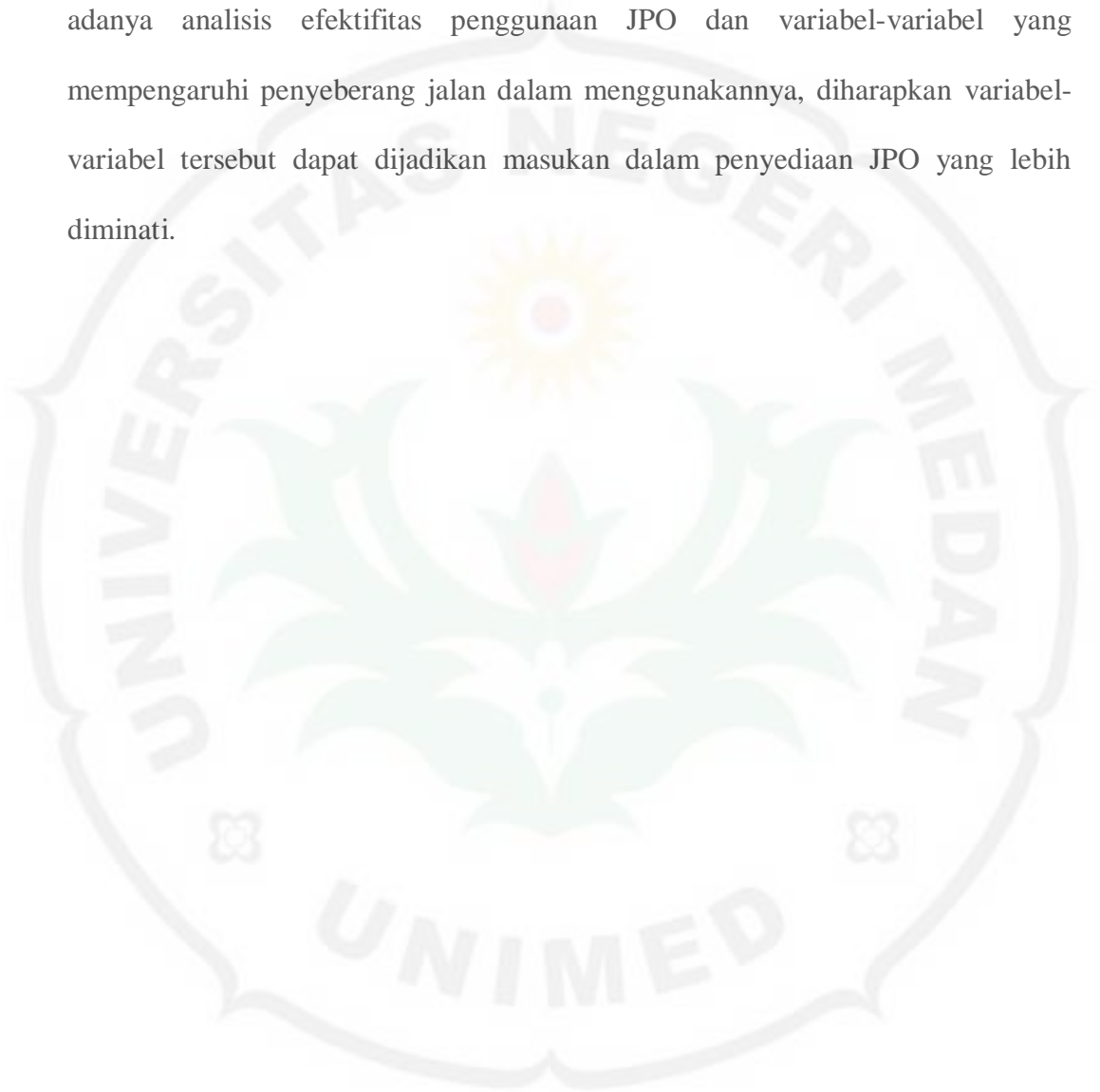
Selain itu kondisi jembatan penyeberangan yang ada di beberapa tempat di Kota Medan sangat memperhatikan, antara lain papan geladak banyak yang rusak, warna cat yang memudar dan kusam dan banyak bagian konstruksi yang berkarat karena tidak dilindungi dengan baik serta keadaan jembatan penyeberangan yang kurang terang dan tidak dilengkapi dengan kanopi. Penulis mengamati jembatan penyeberangan di depan kampus HKBP Nomensen tersebut kondisinya makin memprihatinkan. Tangga fasilitas penyeberangan itu banyak yang berlubang dan beberapa anak tangga rusak bahkan hilang. Seperti pada anak tangga di sisi timur, terlihat lantainya yang terbuat dari papan sudah berlubang-lubang selebar kurang lebih 30 cm. Hal serupa juga terlihat pada anak tangga di sisi barat. Umumnya penyeberang memang memilih untuk melintasi Jalan Perintis Kemerdekaan yang cukup padat dengan cara menyeberang begitu saja. Namun

masih ada warga yang patuh dan memilih menggunakan jembatan penyeberangan tersebut. Beberapa diantara pengguna tersebut adalah mahasiswa. Tetapi dengan keadaan jembatan yang demikian, tentu saja mereka harus ekstra hati-hati agar kakinya tidak terperosok. Selain itu jalan naik JPO tersebut sangat curam sehingga pada beberapa pejalan kaki enggan untuk menggunakannya.

Disisi lain, keberadaan JPO kerap kali dipandang sebelah mata oleh beberapa pihak. Oleh Pemerintah Kota, JPO hanya dipandang sebagai media iklan yang dapat memberikan aset penerimaan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga mengundang pertanyaan apakah Pemda berniat membangun papan reklame ataupun jembatan penyeberangan. Tangga jembatan yang curam dan memiliki lebar tak lebih dari satu meter, sementara seluruh badan jembatan ditutupi iklan. Hal tersebut salah satu penyebab masyarakat enggan menggunakan JPO, karena bentuk jembatan tertutup oleh papan reklame. Seperti pada keadaan JPO di jalan Perintis Kemerdekaan dan Putri Hijau. Dimana hal ini dapat mengundang tindakan kriminalitas seperti penodongan terhadap pengguna.

Keengganan penyeberang jalan yang tidak menggunakan JPO tersebut yang mendasari penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektifitas penggunaan JPO. Selain itu tingkat penggunaan JPO di Kota Medan yang masih rendah tersebut menunjukkan bahwa keselamatan bukanlah satu-satunya variabel yang berpengaruh dalam penggunaan jembatan penyeberangan. Masih ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi penyeberang jalan dalam menggunakan jembatan penyeberangan, sehingga diperlukan analisis mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi pejalan kaki untuk menggunakan JPO, sehingga dengan

adanya analisis efektifitas penggunaan JPO dan variabel-variabel yang mempengaruhi penyeberang jalan dalam menggunakannya, diharapkan variabel-variabel tersebut dapat dijadikan masukan dalam penyediaan JPO yang lebih diminati.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## **B. Identifikasi Masalah**

Banyak jembatan penyeberangan yang dibangun di Kota Medan, tetapi pada kesehariannya jembatan penyeberangan ini tidak berfungsi optimal. Hal ini menimbulkan keprihatinan dan sekaligus rasa ingin tahu tentang alasan-alasan pejalan kaki enggan menyeberang dengan menggunakan fasilitas jembatan penyeberangan

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan pembatasan masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang menyebabkan penyeberang jalan enggan menggunakan jembatan penyeberangan, serta pertimbangan-pertimbangan yang diambil untuk menentukan apakah fasilitas jembatan penyeberangan memang sudah diperlukan untuk lokasi tersebut.

## **D. Perumusan Masalah**

Yang menjadi permasalahan utama yang akan diteliti, difokuskan pada:

1. Bagaimana efektivitas jembatan penyeberangan di Kota Medan?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan pejalan kaki enggan menggunakan fasilitas jembatan penyeberangan?

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui efektivitas jembatan penyeberangan di Kota Medan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pejalan kaki enggan menggunakan fasilitas jembatan penyeberangan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam masalah penggunaan jembatan penyeberangan di Kota Medan, sehingga sedapat mungkin mencegah penyalahgunaan dan mengurangi tingkat kecelakaan penyeberang jalan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan ataupun referensi kepada dinas terkait untuk menerapkan pengaturan-pengaturan dan kebijakan terhadap efektivitas penggunaan penyeberangan jalan raya di Kota Medan.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi yang sama.
4. Menambah pengetahuan penulis tentang efektivitas penggunaan jembatan penyeberangan di Kota Medan.